

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Akupresur

2.1.1 Pengertian Akupresur

Akupresur merupakan suatu metode terapi non-invasif yang dapat mengurangi atau menghilangkan gejala negatif dengan cara penekanan fisik yang dilakukan pada titik akupresur pada tubuh tertentu dengan jari, siku, tangan atau dengan berbagai cara lainnya (Yang et al., 2019). Akupresur merupakan tindakan dapat membantu mengatasi permasalahan efek samping dari suatu penyakit, tempat penekanan pada akupresur hampir sama dengan tindakan akupunktur, yang membedakan tindakan ini yaitu pada penekanan akupresur menggunakan sentuhan fisik sedangkan teknik akupunktur menggunakan jarum dalam proses pengobatannya (Becze, 2010) ((Ismuhu et al., 2020).

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa akupresur merupakan salah satu metode non-invasif yang dilakukan dengan cara memberi penekanan pada titik tertentu yang dapat mengurangi bahkan menghilangkan gejala penyakit yang dirasakan oleh seseorang.

2.1.1 Titik Titik Akupresur

Titik akupresur merupakan sebuah titik tertentu yang terletak di permukaan tubuh manusia yaitu tempat berkumpulnya energi vital bagian tubuh yang berdiameter kira kira 1-2 mm (Ikhsan, 2019), letak titik meridian bervariasi bergantung pada jalurnya. Jalurnya ada yang lewat di sela tulang, sela otot, dan

karena wujudnya yang tidak terlihat juga dapat melewati jalur dengan menembus atau menyelimuti organ. Sebagian organ ada yang muncul dekat dengan permukaan kulit

Meridian mengalir dua jenis aliran energi: energi '*yang*' (positif, panas) dan energi '*yin*' (negatif, dingin), jika seseorang sehat arus energi yang mengalir melalui meridian terdapat keseimbangan antara arus energi "*Yang*" dan arus energi "*Yin*" sebaliknya jika "*Yang*" dan "*Yin*" pada seseorang tidak seimbang akan mengakibatkan sakit atau terganggu kesehatannya. (Purwanti, 2021).

Fungsi pada setiap titik :

1. Penghubung antar bagian tubuh sebelah atas dan tubuh sebelah bawah
2. Penghubung bagian tubuh sebelah kanan dan tubuh sebelah kiri
3. Penghubung organ-organ dalam dengan permukaan tubuh
4. Penghubung organ-organ dalam dan alat gerak
5. Penghubung organ-organ dalam dengan organ-organ dalam lainnya
6. Penghubung organ dalam dengan jaringan penunjang tubuh
7. Penghubung jaringan penunjang tubuh dengan jaringan penunjang tubuh lainnya.

2.1.2 Manfaat Akupresus

Akupresur adalah prosedur yang sangat sederhana dan efektif yang mudah dilakukan dan memiliki berbagai manfaat :

1. Akupresur untuk penurunan tingkat nyeri

Terapi akupresur memiliki manfaat seperti menurunkan tekanan menstruasi, nyeri punggung bagian bawah, dimesnore, nyeri kepala, dan nyeri setelah persalinan

2. Akupresur terhadap penyakit kronis.

Akupresur pada beberapa penelitian efektif sebagai pengobatan non invasif untuk upaya pengurangan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus dan menurunkan tekanan darah

3. Akupresur terhadap masalah neurologi

Terapi akupresur dapat menurunkan derajat neuropati pasien dengan diabetes dan dapat penurunan derajat *restless leg syndrome* pada pasien yang menjalani hemodialisis.

4. Akupresur terhadap masalah psikologis

Akupresur dapat mengurangi masalah psikologis seperti pada gejala depresi, kecemasan, dan stres yang dialami seseorang

5. Akupresur terhadap penurunan berbagai gejala

Terapi akupresur auricular pada berbagai penelitian sudah banyak terbukti dapat meningkatkan kualitas tidur serta kenyamanan pada seseorang, akupresur juga dapat menurunkan gejala mual dan muntah pada ibu hamil, pasien pasca operasi, dan pasien dengan myeloblastic akut dengan kemoterapi (Komariah et al., 2021).

2.1.3 Mekanisme Akupresur Terhadap Nausea Post Sectio Caesarea

Penekanan yang dilakukan pada titik *Nei Guan* atau PC-6, berasal dari kata *Nei* yang memiliki pengertian medial dan kata *Guan* yang berarti melewati, Titik PC-6 terletak pada jalur meridian selaput jantung yang memiliki dua cabang, sebuah cabangnya masuk ke selaput jantung dan jantung, kemudian terus dibawah menembus diafragma, ke ruang tengah dan ruang bawah perut, meridian ini juga melintasi lambung dan usus besar. Terapi akupresur untuk mual muntah dapat dilakukan dengan cara menekan secara manual pada p6 “*nei guan*” atau “*perikardium 6*” pada daerah pergelangan tangan 3 jari dari daerah distal pergelangan tangan antara dua tendon (flexor carpi radialis dan otot palmaris longus) kurang lebih selama 1-2 menit, setelah penekanan titik ini terjadilah pelepasan *Beta-Endorphin* di hipofise dan ACTH sepanjang *Chemoreceptor Trigger Zone* (CTZ) (Mariza & Ayuningtias, 2019).

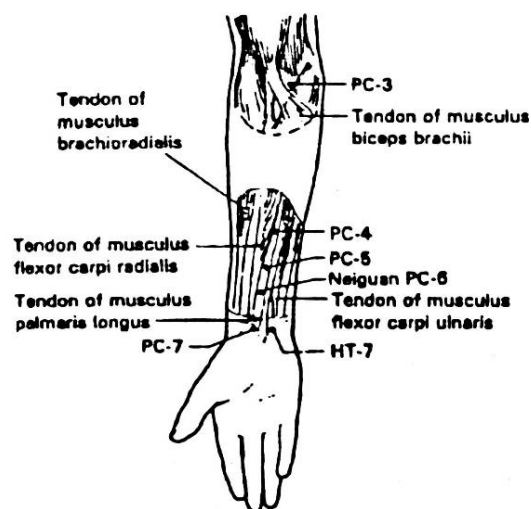


Figure 15.1 Location of the PC-6 Neiguan point.

Gambar 2.1 Penekanan titik PC-6
(Paksi, 2004)

2.2 Konsep Aromaterapi

2.2.1 Pengertian Aromaterapi

Aromaterapi adalah metode penggunaan minyak yang berasal dari tumbuhan aromatik yang sangat pekat yang diberikan dengan berbagai cara yang digunakan untuk indikasi terapeutik yang bermacam macam (Bertone & Dekker, 2021). Sedangkan menurut (Farrar & Farrar, 2020) Aromaterapi merupakan terapi pengobatan alternatif non invasif yang berfungsi dalam pengaturan rawat inap atau rawat jalan untuk mengurangi atau mengatasi gejala seperti nyeri, mual, kesejahteraan umum, kecemasan, depresi, stres, dan insomnia.

Aromaterapi sendiri terbuat dari minyak esensial atau dikenal sebagai minyak atsiri dari tanaman seperti bunga, herba, atau pohon. aromaterapi dapat digunakan sebagai bahan pelengkap dalam perawatan pijat dan akupunktur atau akupresur serta dengan perawatan standar untuk manajemen gejala. Efek aromaterapi juga diteorikan sebagai hasil dari ikatan komponen kimia dalam minyak esensial pada reseptor di *olfactory bulb* kemudian berdampak pada pusat emosi otak, sistem limbik (White et al., 2020).

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa aromaterapi merupakan tindakan non-invasif yang berasal dari minyak esensial dari berbagai tanaman yang berguna untuk mengatasi berbagai penyakit yang diderita seseorang.

2.2.2 Macam Macam Aromaterapi

Menurut Kaufman (2018) dalam Farrar & Farrar (2020) terdapat bermacam macam jenis aromaterapi yang berasal dari batang, daun, dan jarum yang meliputi :

1. *Cistus Ladanifer*

Aromaterapi ini dapat diambil dari batang, ranting, daun kering, dan bunga kering yang mempunyai kegunaan sebagai *cictrisant* atau untuk regenerasi sel; sebagai agen antibakteri, antiinfeksi, antimikroba, astringen, dan antivirus; sebagai penguat dan pengatur imunitas; sebagai tonik dan dukungan untuk sistem saraf parasimpatis dan pusat; dan untuk penyembuhan luka.

2. *Eucalyptus*

Penggunaan aromaterapi pada tanaman ini diambil dari daun dan rantingnya yang mempunyai kegunaan untuk luka bahkan untuk luka bakar, mengatasi hidung tersumbat, penurun gula darah, dan asma selain itu juga digunakan dalam pengobatan dan suplemen.

3. *Laurus Nobilis*

Penggunaan aromaterapi ini dapat diambil dari daunnya yang berwarna hijau gelap dan mengkilap. Minyak daun kering dan segar digunakan sebagai analgesik, antibakteri, antimikroba, antiseptik, antispasmodik, dan antivirus; untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan menenangkan sistem saraf; dan sebagai ekspektoran dan fungisida.

4. *Pogostemon Cablin*

Penggunaan aromaterapi ini diambil dari daunnya, minyak dari daun digunakan sebagai antidepresan, antiinflamasi, antimikroba, antivirus, afrodisiak,

astringen, deodoran, dan pencernaan; untuk menghilangkan gas menenangkan sistem saraf; dan sebagai stimulan dan tonik.

5. *Peppermint*

Penggunaan aromaterapinya dapat diambil dari daunnya, jenis aromaterapi ini digunakan sebagai analgesik, antibakteri, antiinflamasi, antispasmodik, antimikroba, dekonjestif, pencernaan, dan ekspektoran serta meredakan batuk.

6. *Pinus Sylvestris*

Penggunaan aromaterapinya dapat diambil dari jarum di pohon pinus. Minyak pinus esensial digunakan sebagai agen analgesik, antibakteri, antibiotik, antiinfeksi, antiinflamasi, antijamur, dan antimikroba; membantu membuka paru-paru dan jalur udara; sebagai ekspektoran; dan untuk menenangkan saraf.

7. *Rosmarinus Officinalis*

penggunaan aromaterapi ini dapat mengambil bagian dari daun, bunga, dan batang. Minyak atsiri ini dikenal untuk obat tradisional, penyedap makanan, dan teh herbal. Rosemary telah dikenal sebagai minyak suci. Kegunaan minyak atsiri ini adalah sebagai agen analgesik, antiinflamasi, antiinfeksi, antiseptik, dan antispasmodik; untuk memecah lendir; sebagai stimulan kognitif, dekonjestan, ekspektoran, pelemas otot (*cineole*), stimulan, dan tonik; dan untuk penyembuhan luka (*verbenone*).

2.2.3 Teknik Pemberian Aromaterapi

1. Teknik Inhalasi

Teknik ini dianjurkan pada seseorang yang memiliki masalah dengan pernafasan, hal ini dilakukan dengan cara memberikan beberapa tetes minyak

esensial ke mangkuk air yang mengepul kemudian uap dihirup selama beberapa saat, hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan tabung inhaler dan spray, anglo, lilin, kapas, tisu ataupun pemanasan elektrik

2. Teknik Pemijatan

Teknik ini dapat menggunakan minyak esensial aromatik dikombinasikan dengan minyak dasar yang dapat menenangkan atau merangsang, tergantung pada minyak yang digunakan, teknik ini dilakukan dengan pijatan disertai minyak esensial 7-10 tetes minyak esensial yang sejenis dalam 10-14 tetes ke area masalah tertentu atau ke seluruh tubuh dengan gerakan khusus.

3. Difusi

Teknik ini dapat dimanfaatkan untuk menenangkan saraf atau mengobati beberapa masalah pernafasan, teknik ini dilakukan dengan cara penyemprotan senyawa yang mengandung minyak ke udara bebas. Hal ini dilakukan dengan memberikan beberapa tetes minyak esensial 3-4 tetes ke dalam diffuser 30-40 ml air dan menyalakan difusser, pengobatan biasanya berlangsung sekitar 15-30 menit.

4. Pengompresan

Kompres panas atau dingin yang mengandung minyak esensial dapat bermanfaat untuk nyeri otot dan segala nyeri, memar dan sakit kepala, hal ini dilakukan dengan dengan menambah 3-6 tetes minyak esensial pada setengah liter air kemudian handuk dimasukan pada air kemudian diperas kemudian menempatkan kompres aromaterapi pada bagian yang nyeri selama beberapa saat

5. Teknik Perendaman Mandi

Teknik ini bermanfaat untuk untuk masalah kulit dan menenangkan saraf, hal ini dilakukan dengan menambahkan minyak esensial secukupnya ke dalam bathtub dibutuhkan waktu selama kurang lebih 10-20 menit (Craig, 2013)(Dina & Feriani, 2021)

2.2.4 Aromaterapi *Peppermint*

Peppermint merupakan tanaman aromatik yang disukai oleh banyak orang, *peppermint* terdiri dari campuran water mint dan spearmint yang berasal dari wilayah Eropa dan Timur tengah dan menyebar di wilayah lain, peppermint memiliki berbagai manfaat karena aroma yang menyegarkan antara lain seperti mengurangi sakit perut, mual dan muntah, mengurangi ketegangan, dan dipercaya dapat mengurangi gejala sakit kepala yang dialami oleh seseorang, peppermint telah digunakan selama berabad-abad sebagai pengobatan untuk penyakit pencernaan serta telah terbukti memiliki beberapa efek pada fisiologi *gastroesophageal* yang relevan dengan perawatan dan manajemen klinis (*Chumpitazi et al.*, 2018).

2.2.5 Mekanisme Aromaterapi *Peppermint* Terhadap Nausea Post SC

Aromaterapi *peppermint* memiliki berbagai manfaat salah satunya dapat mengatasi Nausea yang terjadi pada *post SC*. Aromaterapi peppermint mengandung minyak atsiri menthol yang memiliki efek karminatif dan antispasmodik yang bekerja di usus halus pada saluran pencernaan sehingga mampu mengatasi ataupun menghilangkan mual dan muntah (Andriani & Purwati, 2017) .

Minyak dari esensial dihirup, molekul-molekul tersebut akan dibawa oleh arus turbulen ke langit-langit hidung. Pada langit-langit hidung terdapat bulu-bulu halus (silia) yang menjulur dari sel-sel reseptor ke dalam saluran hidung. Molekul pada minyak atsiri akan terkunci pada bulu-bulu ini, setelah itu suatu pesan elektromagnetik (*impuls*) akan ditransmisikan lewat bulbus olfaktorius dan traktus olfaktorius ke dalam sistem limbik (amigdala serta hipokampus), dari kejadian proses ini akan memicu respons memori dan emosional yang lewat hipotalamus yang bekerja sebagai pemancar serta regulator sehingga hal ini menyebabkan pesan tersebut dikirim ke bagian otak yang lain dan bagian tubuh lainnya pesan yang diterima akan memicu pelepasan zat-zat neurokimia yang bersifat euforik, relaksan, sedatif sehingga dapat mengatasi mual dan muntah (Hayati, 2019).

2.3 Konsep Nausea

2.3.1 Pengertian Nausea

Nausea merupakan sebuah kondisi yang terjadi karena perasaan tidak nyaman pada belakang tenggorokan atau lambung yang dapat menyebabkan muntah (PPNI, 2018). Nausea terjadi karena adanya reaksi kontraksi pada otot respirasi (diafragma, dada, dinding abdomen) yang spasmodik dan ritmik dengan terdorongnya lambung dan esofagus, mual merupakan suatu proses pertahanan pelindung pada manusia akibat adanya suatu benda asing yang mengancam masuk ke tubuh manusia baik melalui jalur enteral (misalnya, saluran pencernaan) atau parenteral, termasuk darah, kulit, dan sistem pernapasan, benda asing tersebut seperti racun, obat, bakteri, virus, atau jamur (Zhong et al., 2021).

2.3.2 Patofisiologi Nausea

Sistem saraf pusat, mempunyai tiga struktur yang dipercaya sebagai pusat dari refleks mual dan muntah, diantaranya yaitu *Chemoreceptor Trigger Zone* (CTZ), pusat muntah, dan nukleus traktus solitarius yang terletak di area batang otak serta terdapat dua daerah anatomis di medula yang berperan dalam refleks mual dan muntah, yaitu CTZ dan *central vomiting centre* (CVC). CTZ ini berada di bagian daerah postrema pada dasar ujung kaudal ventrikel IV di luar sawar darah otak, reseptor yang ada di area ini kemudian akan diaktifkan oleh zat-zat proemetik di dalam sirkulasi darah atau di cairan serebrospinal (*cerebrospinal fluid*, CSF). Sinyal eferen dari CTZ ini akan dikirim ke CVC dan selanjutnya melalui nervus vagus sebagai jalur eferen dari senyawa neuroaktif, maka terjadilah serangkaian reaksi simpatis parasimpatis yang diakhiri dengan reflek mual atau muntah. Rangsangan refleks ini berasal dari gastrointestinal, *vestibulo- okular*, *afere kortikal* yang lebih tinggi yang menuju CVC, kemudian dimulai gejala nausea, retching, serta ekspulsi isi lambung (Fitrah, 2014) (Ningrum, 2020).

2.3.3 Penyebab Nausea

Penyebabnya yang pertama yaitu akibat dari motion sickness yang dialami seseorang biasanya akan mengalami kondisi pusing, mual, muntah, berkeringat dingin, dan lemas pada saat sedang dalam perjalanan seperti (mobil, kapal, pesawat, dsb) , penyebab yang kedua adalah gastroenteritis yang terjadi karena infeksi pada lambung yang disebabkan oleh bakteri atau virus, yang ketiga vertigo, sensasi tiba-tiba yang dirasakan penderita ketika sekelilingnya berputar, yang keempat adalah morning sickness yang biasa dialami oleh ibu hamil pada trimester pertama, yang

kelima yaitu akibat dari keracunan makanan yang terkontaminasi (Blake, 2018). Selain itu, penyebab lainnya karena adanya perlawanan dari dalam tubuh dengan cara tubuh mengeluarkan zat yang berpotensi berbahaya dari tubuh seperti obat-obatan tertentu, seperti kemoterapi kanker dan anestesi (Porter et al, (2010) dalam Udhiyati (2022)).

2.3.4 Gejala Nausea

Perasaan yang tidak tenang dan tidak nyaman yang diikuti dengan gejala pucat, produksi keringat meningkat, teraba dingin, takikardia, penurunan denyut jantung, sakit perut serta mulut merasakan ketidaknyamanan. Pasien yang mengalami nausea biasanya akan melewati 3 emesis yaitu mual, muntah-muntah dan muntah (Wahyuda et al., 2022).

2.3.5 Faktor Resiko Nausea

Menurut Shaikh, S et al (2016) faktor resiko dibagi menjadi empat kelompok yaitu dari faktor pasien, operasi, farmakologi dan faktor lain :

1. Faktor - Faktor Pasien

- 1) Umur: insidensi pasca operasi 5% pada bayi, 25% pada usia dibawah 5 tahun, 42-51% pada umur 616 tahun dan 14-40% pada dewasa.
- 2) Jenis Kelamin: wanita dewasa akan mengalami mual dan muntah pasca operasi 2-4 kali lebih mungkin dibandingkan laki-laki, kemungkinan karena hormone perempuan.
- 3) Motion sickness: pasien yang mengalami motion sicknes lebih mungkin terkena mual dan muntah pasca operasi.

- 4) Bukan perokok: pada perokok resiko mengalami mual atau muntah jelas lebih rendah bila dibandingkan non-perokok, hal ini disebabkan karena bahan kimia dalam asap rokok meingkatkan metabolisme beberapa obat yang digunakan dalam anestesi untuk mengurangi resiko mual atau muntah operasi
- 5) Lama operasi : Pembedahan lebih dari 1 jam akan meningkatkan resiko karena masa kerja dari obat anestesi yang punya efek menekan mual muntah sudah hampir habis, kemudian semakin banyak komplikasi dan manipulasi pembedahan dilakukan.

2. Faktor Pembedahan

- 1) Kejadian mual dan muntah juga berhubungan dengan tingginya insiden dan keparahan mual dan muntah pasca operasi. Seperti pada laparaskopi, bedah payudara, laparatomi, bedah plastik, bedah optalmik, bedah THT, bedah ginekologi.
- 2) Durasi operasi (setiap 30 menit penambahan waktu resiko mual dan muntah pasca operasi meningkat sampai 60%)

3. Faktor Anestesi

- 1) Kedalaman anestesi atau inflasi gaster pada saat ventilasi dengan masker bisa menyebabkan muntah
- 2) Perubahan posisi kepala setelah bangun akan merangsang vestibular
- 3) Obat-obat anestesi: Opioid adalah obat penting yang berhubungan dengan mual dan muntah pasca operasi.
- 4) Agen anestesi inhalasi: *eter* dan *cyclopropane* menyebabkan insiden mual dan muntah pasca operasi yang tinggi karena *katokolamin*. pada *sevoflurane*,

enflurane, *desflurane* dan *halothane* dijumpai angka kejadian mual dan muntah pasca operasi yang lebih rendah. N₂O mempunyai peranan yang dalam terjadinya mual dan muntah pasca operasi karena dapat mengaktifkan sistem vestibular dan meningkatkan pemasukan ke pusat muntah.

2.3.6 Instrumen Nausea

Menurut (Rhodes dan Mc Daniel (2004) dalam Hafiizharani, (2022)) instrumen yang dapat digunakan dan telah terbukti validitas dan reabilitasnya yaitu meliputi : *Numeric Rating Scale (NRS)*, *Duke Descriptive Scale (DDS)*, *Visual Analog Scale (VAS)*, *Index Nausea Vomiting and Retching (INVR)*, *Marrowassessment of Nausea and Emesis and Functional Living Index Emesis*.

1. *Numerik rating scale (NRS)*

Merupakan jenis instrument berupa angka skala pengukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui skala tingkat nyeri dan tingkat mual mual. *Numerik rating scale (NRS)* adalah rentanskala 0-10 dengan angka nol tidak mual dan angka 10 muntah. Pengukuran ini juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti untuk mengukur mual, salah satunya penelitian Susanti (2016) untuk mengetahui skala mual pada pasien kemoterapi dan penelitian Suryono et al., (2020) pada pengukuran mual kemoterapi pada kanker nasofaring.

2. *Duke Descriptive Scale (DDS)*

Instrumen memuat mengenai data mual muntah dengan frekuensi, keparahan dan kombinasi aktifitas dari responden, instrumen ini berisikan skala ceklist, kelemahan kuesioner ini adalah terbatasnya informasi yang diterima dalam pengukuran.

3. *Visual Analog Scale (VAS)*

Instrument penelitian berisi rentan skala dengan menggunakan angka penilaian 0-10 untuk mengetahui gejala, penilaian dilakukan dengan subjektif persepsi dari individu tersebut. Instrument ini yang mudah dan sering diterapkan dalam penelitian.

4. *Index Nausea Vomiting and Retching (INVR)*

Instrumen digunakan untuk mengukur mual atau muntah dan *retching* dengan skala *likert* yaitu 0-4. berisi 8 pertanyaan dengan skala *likert* 0-4. Skor kemudian di interprestasikan dengan skala 0-32 dengan 0 sebagai nilai terendah dan 32 sebagai nilai tertinggi. Kuesioner ini memiliki nilai validitas konstruk 0.87 dan reliabilitas yang diuji dengan Alpha-Cronbach 0.98.

5. *Marrow Assessment Of Nausea and Emesis (MANE) and Functional Living Index Emesis (FLIE)*

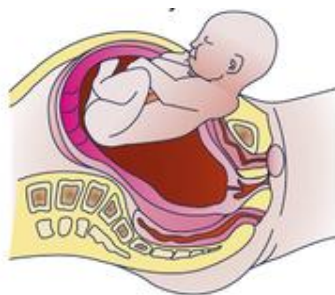
Instrument ini dilengkapi dengan data awal, intensitas, keparahan, dan durasi dari nausea dan vomiting (Rhodes dan Mc Daniel (2004) dalam Hafiizhaharani (2022)).

2.4 Konsep Dasar Sectio Caesarea

2.4.1 Pengertian *Sectio Caesarea*

Sectio Caesarea (SC) merupakan salah satu teknik pembedah paling umum yang dilakukan pada wanita (Fan et al., 2020). *Sectio caesarea* adalah Jenis persalinan buatan di mana dilakukan pembuatan sayatan di dinding anterior perut dan dinding rahim untuk melahirkan syaratnya rahim utuh dan berat janin lebih dari 500 gram (Setiana & others, 2019). Menurut (Cunningham, et all., 2012 dalam

(Safitri et al., 2020). Operasi caesar dapat didefinisikan sebagai Histerektomi untuk melahirkan Janin, teknik operasi caesar bertujuan untuk keselamatan ibu dan anak Oleh karena itu, banyak pasien percaya bahwa melahirkan melalui pembedahan Operasi caesar lebih baik untuk ibu dan anak dari proses kelahiran normal.



Gambar 2.2 Proses Tindakan *Sectio Caesarea*
(Tribe et al., 2018)

2.4.2 Indikasi *Sectio Caesarea*

Terdapat beberapa jeni indikasi yang meliputi :

1. Indikasi Janin

1) Bayi terlalu besar

Berat bayi 4000 gram atau lebih (giant baby), membuat bayi kesulitan keluar dari jalan lahir. Dengan perkiraan berat yang sama pada ibu yang berbeda maka tindakan persalinan yang dilakukan juga berbeda. Misalnya ibu yang memiliki panggul terlalu sempit dengan berat janin 3000 gram dianggap besar karena bayi tidak mampu melewati jalan lahir dari Ibunya. Selain janin yang besar, berat janin kurang dari 2,5 kg, lahir prematur, dan dismatur, atau pertumbuhan janin terlambat, juga menjadi bahan pertimbangan agar dilakukannya tindakan *sectio caesarea*.

2) Kelainan letak

(1) Letak sungsang

Kelahiran bayi dengan presentasi bokong pada persalinan normal diperkirakan empat kali lebih beresiko hal ini terjadi dikarenakan yang pertama persalinan akan memakan waktu yang lama akibat penurunan kepala bayi menyesuaikan panggul ibu, padahal hipoksia dan asidosis bertambah berat. Kedua, persalinan yang dipaksakan dapat menyebabkan trauma karena penekanan, traksi ataupun kedua-duanya. Misalnya trauma pada otak, saraf, tulang belakang, tulang kerangka dan viseral abdomen.

(2) Letak melintang

Kelainan ini bisa disebabkan karena adanya tumor di jalan lahir, ibu memiliki panggul sempit, kelainan pada dinding rahim, kelainan bentuk rahim, presentasi previa, cairan ketuban ibu pecah banyak, bayi kembar dan ukuran janin, sehingga keadaan ini menyebabkan keluarnya bayi terganggu bahkan dapat terhenti dengan presentasi tubuh janin di dalam rahim. Jika hal ini dibiarkan terlalu lama, dapat mengakibatkan janin kekurangan oksigen dan menyebabkan kerusakan otak janin bahkan kematian.

3) Gawat janin

Diagnosa gawat janin didapatkan berdasarkan pada keadaan hipoksia dengan DJJ yang abnormal, dan adanya mekonium dalam air ketuban. Biasanya air ketuban pada bayi yang cukup bulan akan berwarna putih agak keruh, seperti air cucian beras. Jika tindakan seksio caesarea tidak

dilakukan, dikhawatirkan akan terjadi kerusakan neurologis akibat keadaan asidosis yang progresif.

4) Janin Abnormal

Misalnya janin ibu memiliki suatu keadaan seperti hidrosefalus, kerusakan Rh dan kerusakan genetik.

5) Plasenta

(1) Plasenta previa

Posisi terletak pada bawah rahim dan menutupi sebagian atau keseluruhan jalan lahir bayi. Sehingga hal ini biasanya menyebabkan plasenta lahir lebih dulu dan menyebabkan janin kekurangan oksigen serta nutrisi yang diperlukan lewat plasenta. Jika tidak melakukan pembedahan *sectio caesarea*, dikhawatirkan akan menyebabkan terjadinya perdarahan pada letak implantasi sehingga serviks dan SBR tipis sehingga mudah robek.

(2) Solusio plasenta

Suatu kondisi dimana plasenta janin terlepas lebih dahulu dari korpus uteri sebelum janin lahir. Sehingga tindakan *Sectio caesarea* sangat perlu dilakukan dalam pencegahan janin kekurangan oksigen atau keracunan air ketuban, tanda lepasnya plasenta yaitu perdarahan yang terjadi pada ibu banyak, baik pada pervaginam maupun penumpukan dalam rahim.

(3) Yasa previa

Suatu kondisi dimana terdapat pembuluh darah dibawah rahim yang dilewati janin akan menyebabkan terjadinya perdarahan yang hebat.

6) Kelainan tali pusat

(1) Lepasnya tali pusat (tali pusat menumbung)

Suatu kondisi ketika tali pusat berada di bagian depan, samping, bagian terbawah janin, atau tali pusat telah berada dijalan lahir sebelum bayi, sehingga hal ini dapat beresiko buruk bila tali pusat tertekan.

(2) Lepasnya tali pusat (tali pusat menumbung)

Suatu kondisi ketika tali pusat berada di bagian depan, samping, bagian terbawah janin, atau tali pusat telah berada dijalan lahir sebelum bayi, sehingga hal ini dapat beresiko buruk bila tali pusat tertekan.

(3) Janin terlilit tali pusat

Hal ini sangat berbahaya bila keadaan tali pusat terpelintir karena dapat menyebabkan pasokan aliran oksigen dan nutrisi ketubuh janin tidak lancar selain itu janin yang terlilit oleh tali pusat mengganggu turunnya kepala janin yang akan keluar.

2. Indikasi Ibu

1) Umur Ibu

Untuk ibu yang akan melahirkan anak pertama kalinya pada umur diatas 35th, akan mempunyai resiko melahirkan dengan tindakan invasiv *sectio caesarea* karena pada usia ini memiliki penyakit beresiko seperti hipertensi, jantung, DM, dan preeklamsia.

2) Cephalopevic disspioprion.

Besar ukuran panggul ibu yang sempit dan tidak proporsional dengan ukuran janin akan berdampak pada kesulitan persalinan dengan cara pervaginam (Anggie (2012) dalam Faradillah, (2019)).

2.4.3 Jenis jenis Sectio Caesarea

1. *Sectio Caesarea Abdominalis*

1) *Sectio caesarea transperitonealis Clasics*

Metode ini dilakukan dengan cara membuat sayatan kira kira 10 cm memanjang pada bagian korpus uteri, kelebihan dari metode ini yaitu cepatnya proses persalinan ibu, tidak adanya komplikasi yang terjadi akibat tertariknya kandung kemih, sayatan yang dibuat dapat diperpanjang dengan proksimal atau distal, tentu saja metode ini memiliki kelemahannya yaitu infeksi dapat mudah menyebar di dalam abdomen hal ini dikarenakan tidak ada reperitonealis yang baik, selain itu tindakan ini akan lebih beresiko mengalami ruptur uteri spontan pada persalinan berikutnya.

2) *Sectio Caesarea Ismika*

Tindakan ini dilakukan dengan cara membuat sayatan 10 cm pada abdomen dengan teknik melintang konkat pada bagian *low servical transversal* Kelebihan dari tindakan ini yaitu meliputi penjahitan luka lebih pada bekas insisi mudah dilakukan, luka ditutup dengan reperitonealisasi yang baik, minimnya perdarahan yang terjadi, resiko ruptur uteri spontan jarang terjadi. Sedangkan untuk kelemahan tindakan ini yaitu luka sayatan beresiko melebar ke arah kiri, kanan, maupun bawah hal ini akan menimbulkan uteri uterine pecah dan dapat mengakibatkan perdarahan hebat, serta nyeri keluhan kandung kemih post operasi tinggi.

3) *Sectio Caesarea Ekstraperitonealis*

Tindakan yang dilakukan dengan cara tanpa membuka peritoneum parietalis sehingga tidak membuka cavum abdominal.

4) *Vagina (Sectio caesarea vaginalis)*

Tindakan ini dibuat dengan sayatan pada daerah vagina, hal ini meliputi *longitudinal, transversal* dan *T-insicion* (Padila, 2015).

2.4.4 **Komplikasi Sectio Caesarea**

Menurut Harry & William (2010) komplikasi dari tindakan *Sectio Caesarea* adalah sebagai berikut:

1. Perdarahan, kejadian ini dapat disebabkan karena atonia uteri, pelebaran insisi uterus, kesulitan mengeluarkan plasenta, dan hematoma ligamen latum.
2. Infeksi puerperal (nifas), seperti traktus genitalia, insisi, traktus urinaria, paru-paru, dan traktus respiratorius atas.
3. Thrombophlebitis
4. Cidera, dengan atau tanpa fistula seperti pada traktus urinaria dan usus.
5. Obstruksi usus.

2.4.5 **Anestesi Pada Sectio Caesarea**

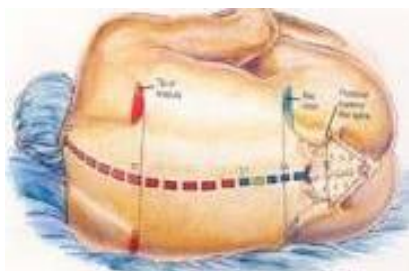
Anestesi memiliki arti kehilangan kepekaan/rasa/rasa. Anestesi digunakan untuk mengurangi rasa sakit selama operasi atau prosedur diagnostik. Hilangnya sensasi disebabkan oleh sumbatan atau sumbatan pada impuls nyeri yang melewati saraf di otak (Sari, 2020).

Sedangkan menurut Nugroho et al., (2020) anastesi merupakan sebuah prosedur yang digunakan untuk menghilangkan rasa sakit selama operasi dan prosedur lain yang menyebabkan rasa sakit, di mana rasa takut harus dihilangkan untuk menciptakan kondisi operasi yang optimal, jenis anastesi terbagi menjadi tiga yaitu anastesi umum, anastesi regional dan anastesi lokal. Dari dua pengertian diatas maka peneliti berpendapat bahwa anastesi merupakan sebuah prosedur tindakan yang dilakukan pada proses operasi yang bertujuan untuk menghilangkan rasa sakit pada pasien.

Anastesi yang biasanya digunakan dalam proses pembedahan *section caesarea* adalah anastesi spinal, anastesi spinal merupakan jenis anastesi regional yang dilakukan dengan menyuntikkan anastesi di ruang subarachnoid, anastesi ini merupakan metode yang efektif untuk prosedur pembedahan pada ekstremitas bawah dan perut bagian bawah seperti operasi *Sectio Caesarea*, pada pemberian Anastesi spinal pada pasien akan diberikan pada pasien yang sadar untuk menghilangkan proses konduksi ujung atau serabut saraf sensorik di beberapa bagian tubuh (Putri, 2019).

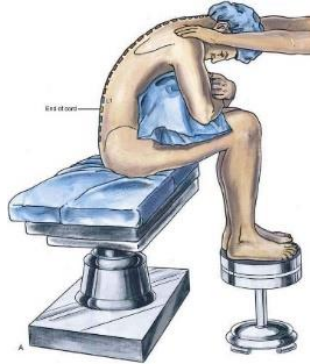
2.4.5.1 Posisi Spinal Anastesi

1. Posisi Pasien Anastesi Spinal (*Recumbent Position*)



Gambar 2.3 Posisi *Lateral Decubitus*
(Soenarjo, 2013; Mangku, 2010; Morgan, 2013 ; Sutardi, 2022).

2. Posisi Pasien Spinal Anestesi (Posisi Duduk Samping)



Gambar 2.4 Posisi *Sitting position*

(Soenarjo, 2013; Mangku, 2010; Morgan, 2013 ; Sutardi, 2022)

3. Posisi Posisi Pasien Spinal Anestesi (blok tulang belakang)



Gambar 2.5 Posisi *Prone Jackknife Position*

(Soenarjo, 2013; Mangku, 2010; Morgan, 2013 ; (Sutardi, 2022)

2.4.5.2 Indikasi Anestesi Spinal

Anestesi spinal digunakan pada pasien yang akan menjalani prosedur bedah perut bagian bawah, perineum, panggul, urologis, dan ekstremitas bawah. Teknik ini juga dapat digunakan untuk operasi perut bagian atas, tetapi dalam banyak kasus anestesi umum lebih disukai untuk kenyamanan pasien (Sutardi, 2022).

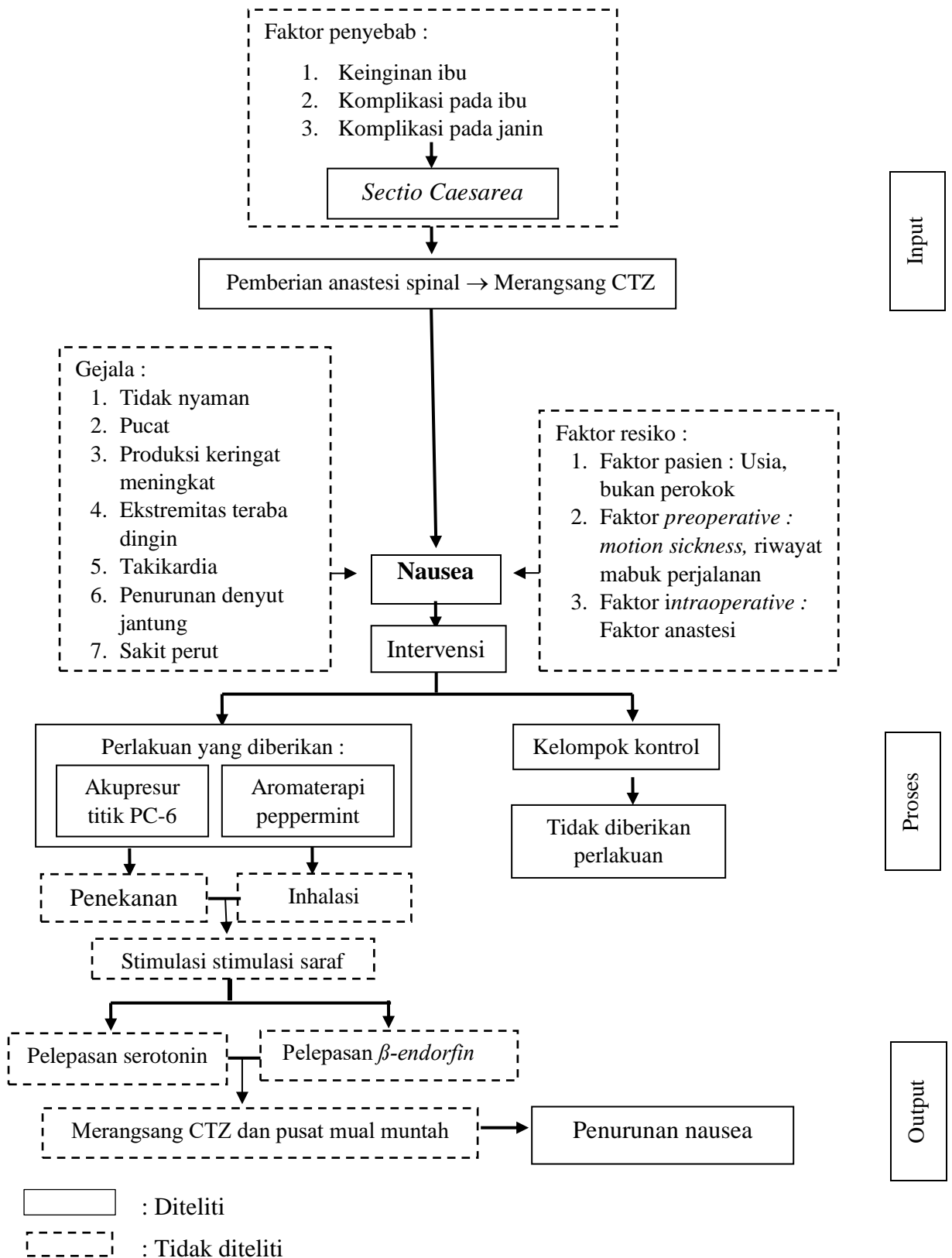
2.4.5.3 Komplikasi Anastesi Spinal

1. Obat anastesi yang diberikan merangsang CTZ sehingga menimbulkan mual atau muntah
2. Hipotensi terutama pasien yang tidak mendapat prahidrasi yang cukup
3. Blokade saraf spinal tinggi, berupa lumpuhnya pernapasan dan memerlukan bantuan napas dan jalan napas segera.
4. Sakit kepala pasca pungsi spinal, sakit kepala bergantung pada besarnya jarum spinal dan bentuk yang digunakan. Sakit kepala ini bergantung pada besarnya diameter dan bentuk jarum spinal yang digunakan (De Jong dkk., 2010)(E. M. Putri, 2019).

2.4.5.4 Mekanisme Anastesi Spinal Terhadap Nausea

Pusat *nausea and vomiting* dipengaruhi oleh *Chemoreceptor Triger Zone* (CTZ) yang terdapat di dasar ventrikel keempat di area postrema, struktur medula di otak ventrikel keempat brainstem, luar blood brain barrier sehingga dapat terangsang oleh bahan kimia yang diterima dalam darah (seperti obat-obatan) dan cairan serebrospinal selain itu, pusat ini dapat diaktifkan secara tidak langsung ketika jalur aferen dirangsang oleh neurotransmitter spesifik dopamin, serotonin, asetilkolin, dan histamin sehingga merangsang CTZ (Suryani, 2020).

2.5 Kerangka Konsep



Gambar 2.6 : Kerangka konseptual penelitian :Pengaruh akupresur dan aromaterapi *peppermint* terhadap *nausea* pada pasien *post SC*

Penjelasan :

Pada proses pembedahan *sectio caesarea*, dokter akan memberikan anestesi untuk menghilangkan rasa sakit karena sayatan, anestesi yang biasanya diberikan yaitu anestesi spinal yang ditusukkan pada area punggung ibu yang menjalani *sectio caesarea*, anestesi tersebut akan merangsang *Chemoreseptor Trigger Zone (CTZ)* yang sensitif terhadap obat-obatan sehingga hal ini menimbulkan mual (Utari, 2022). Efek Kejadian ini dapat diatasi dengan pemberian farmakologi seperti obat-obatan dan non farmakologi salah satunya pemberian akupresur dan aromaterapi peppermint, pemberian akupresur dapat menstimulasi saraf pusat dan melepaskan hormon *B-Endorfin*. Sedangkan minyak esensial dari peppermint dapat mempengaruhi serotonin yang menyebabkan keadaan rileks dan nyaman, serta menekan stimulus stress sehingga tubuh merasa nyaman (Usila et al., 2022).

2.6 Hipotesis Penelitian

H₀ : Tidak ada pengaruh kombinasi akupresur dan aromaterapi peppermint terhadap mual post SC

H₁ : Ada pengaruh kombinasi akupresur dan aromaterapi peppermint terhadap mual post SC